STUDI KASUS: FAKTOR RISIKO ANAK MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Adifa Khairunnisa[1], Yanwar Arief[2], Leni Armayati[3], Nindy Amita[4]
[1 2 3 4]Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau,Pekanbaru, Indonesia.
e-mail: yanwar.arief@psy.uir.ac.id

ABSTRACT

Sexual violence is one of the criminal cases with the highest number in Indonesia. The victims of sexual violence are not only adults but also minors. This sexual violence has physical, psychological and social impacts. Therefore, preventive and curative steps are needed to suppress cases of sexual violence against children. To determine the right steps, it is necessary to know what risk factors can increase the vulnerability of a child to become a victim of sexual violence. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The purpose of this study is to understand in depth the risk factors for sexual violence in child victims of sexual violence. The main informants in this study were three underage victims of sexual violence who were selected by purposive sampling. Collecting data used in research using interviews, observation and psychological examination. The research results show that there are several risk factors associated with victims and families of victims of sexual violence that increase the vulnerability of children to become victims of sexual violence. In victim-related factors, namely gender, sexuality, age, intelligence and academic achievement, disability, social isolation problems and personality factors. Family-related factors consist of family conditions, parental background, socio-economic, and parenting styles.

Keywords: *Risk factors, sexual vioelence, child*

ABSTRAK

Kekerasan seksual menjadi salah satu kasus kriminalitas dengan angka tertinggi di Indonesia. Yang menjadi korban dari kekerasan seksual tidak hanya orang dewasa melainkan juga anak di bawah umur. Kekerasan seksual ini memberikan dampak baik fisik, psikologis maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan langkah preventif maupun kuratif untuk menekan terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk menentukan langkah yang tepat, maka perlu diketahui faktor risiko apa saja yang dapat meningkatkan kerentanan seorang anak menjadi kroban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam tentang faktor risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak korban kekerasan seksual. Informan utama dalam penelitian ini adalah tiga orang anak dibawah umur korban kekerasan seksual yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi dan pemeriksaan psikologis. Hasil penilitian diketahui bahwa terdapat beberapa faktor risiko yang berkaitan dengan korban dan keluarga korban kekerasan seksual yang meningkatkan kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual. Pada faktor terkait korban yaitu jenis kelamin, seksualitas, usia, kecerdasan dan prestasi akademik, keadaan disabilitas, masalah isolasi sosial serta faktor kepribadian. Pada faktor terkait keluarga terdiri dari kondisi keluarga, latar belakang orang tua, sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua.

Kata Kunci: *Faktor risiko, kekerasan seksual, anak*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data statistik kriminal, angka kejahatan di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 7,3% dibandingkan tahun sebelumnya, dari 257.743 menjadi 276.507 perkara (Noviansah, 2022). Salah satu bentuk kejahatan yang menjadi perhatian adalah kekerasan seksual, yang tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Data menunjukkan bahwa persentase korban kejahatan kekerasan seksual meningkat dari 1,24% pada tahun 2020 menjadi 1,71% pada tahun 2021 (Setiyowati et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan secara menyeluruh.

Permasalahan kekerasan seksual terhadap anak juga terlihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Pada tahun 2021, KPAI menerima 859 laporan terkait kejahatan seksual terhadap anak, dengan 285 kasus di antaranya merupakan anak sebagai korban kekerasan seksual (Rizaty, 2022). Sementara itu, di Provinsi Riau tercatat sebanyak 143 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2021, meningkat dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 103 kasus. Dari keseluruhan kasus tersebut, 42 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak (Kementerian PPPA, 2022). Data tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak juga menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian di tingkat daerah.

Anak merupakan individu yang masih berada dalam tahap perkembangan sehingga membutuhkan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan yang merugikan. Anak memiliki ketergantungan yang relatif tinggi terhadap orang dewasa di sekitarnya serta belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan anak ketika berhadapan dengan ancaman, manipulasi, maupun penyalahgunaan kekuasaan oleh orang lain. Kekerasan seksual terhadap anak juga memiliki kompleksitas dalam proses pengungkapan karena korban dapat mengalami ketakutan, rasa malu, ancaman, serta kesulitan memahami pengalaman yang dialaminya. Akibatnya, tidak semua peristiwa kekerasan seksual dapat segera dilaporkan atau memperoleh penanganan yang tepat.

Terjadinya kekerasan seksual terhadap anak berkaitan dengan berbagai faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian Setiani et al. (2017) menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, termasuk perceraian orang tua, dapat berkaitan dengan meningkatnya kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. Fu'ady (2011) juga menjelaskan bahwa kurangnya interaksi antara orang tua dan anak serta kelalaian dalam pengasuhan dapat menyebabkan kebutuhan dan pergaulan anak kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, faktor internal seperti keterbatasan fisik, hambatan intelektual, gangguan perilaku, serta ketergantungan terhadap orang dewasa juga dapat meningkatkan kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual (Setiani et al., 2017). Faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung turut menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami permasalahan tersebut (Barus et al., 2022).

Esposito dan Field (2019) menjelaskan bahwa faktor risiko merupakan variabel yang berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan terjadinya suatu permasalahan. Dalam konteks kekerasan seksual terhadap anak, faktor risiko dapat berasal dari karakteristik individu maupun kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor risiko tidak hanya berfokus pada karakteristik anak, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi keluarga, pola pengasuhan, latar belakang orang tua, serta lingkungan sosial. Pemahaman tersebut penting

agar kerentanan anak dapat dikenali secara lebih menyeluruh tanpa menempatkan tanggung jawab terjadinya kekerasan pada diri korban.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan sosial korban. Korban dapat mengalami gangguan emosional, perasaan tidak berdaya, kesulitan membangun hubungan sosial, serta berbagai permasalahan psikologis lainnya. Selain itu, rasa takut, malu, dan kekhawatiran terhadap konsekuensi setelah mengungkapkan kejadian dapat menjadi hambatan bagi korban untuk mencari pertolongan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang meningkatkan kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual agar upaya pencegahan, perlindungan, dan penanganan dapat dilakukan secara lebih tepat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak di sebuah lembaga pengasuhan anak di Kota Pekanbaru. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami permasalahan kekerasan seksual bukan hanya dari sisi peristiwa yang dialami korban, tetapi juga dari berbagai faktor risiko yang berkaitan dengan kondisi individu dan keluarganya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual melalui pendekatan studi kasus.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai faktor-faktor yang meningkatkan risiko anak menjadi korban kekerasan seksual. Studi kasus intrinsik digunakan karena penelitian berfokus pada suatu kasus khusus yang memiliki karakteristik tertentu dan menarik untuk dipahami secara lebih mendalam. Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga berupaya menggambarkan latar belakang, faktor risiko, serta karakteristik yang berkaitan dengan kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual tanpa bertujuan melakukan generalisasi terhadap kasus lainnya (Poerwandari, 2013).

Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang menjadi informan penelitian. Fokus analisis diarahkan pada faktor-faktor risiko yang dapat meningkatkan kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual, baik yang berasal dari karakteristik individu, kondisi keluarga, maupun faktor eksternal. Dengan demikian, penelitian berupaya memahami keterkaitan berbagai kondisi tersebut berdasarkan pengalaman dan keadaan informan.

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga pengasuhan anak di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, serta di ruang layanan psikologi pada salah satu institusi pendidikan tinggi. Informan penelitian berjumlah tiga orang anak di bawah umur yang pernah menjadi korban kekerasan seksual. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian serta kesediaan untuk terlibat sebagai informan.

Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung dan dapat memberikan informasi relevan mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi anak di bawah umur, bersedia menjadi informan, dan pernah menjadi korban kekerasan seksual (Sugiyono, 2016).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan tes psikologis. Observasi dilakukan dengan memperhatikan dan mencatat perilaku serta kondisi informan selama proses penelitian. Aspek yang diamati meliputi penampilan fisik, cara berbicara dan penggunaan bahasa, serta ekspresi emosi dan raut wajah informan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pemaknaan subjektif informan terkait permasalahan yang diteliti, khususnya faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko anak menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, tes psikologis dilakukan menggunakan tes kepribadian grafis untuk memperoleh informasi tambahan mengenai aspek psikologis informan, seperti emosi, motivasi, kondisi sosial, dan hubungan keluarga. Instrumen yang digunakan terdiri atas *Draw a Person* (DAP), *Tree Test* (BAUM), dan *House Tree Person* (HTP). Selama proses wawancara, perekaman juga dilakukan sebagai teknik pendukung untuk membantu penyimpanan dan pengolahan informasi yang diperoleh.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi yang diperoleh ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif sehingga dapat dipahami secara sistematis (Moleong, 2020). Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik perjodohan pola (*pattern matching*), yaitu membandingkan pola temuan empiris dengan teori yang telah digunakan dalam penelitian. Hasil perbandingan tersebut kemudian ditafsirkan dengan mengacu pada tinjauan pustaka untuk memperoleh pemahaman mengenai faktor-faktor risiko anak menjadi korban kekerasan seksual (Yin, 2014).

Kredibilitas Penelitian

Pemantapan kredibilitas penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan upaya memeriksa informasi dengan memanfaatkan sumber atau cara pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data digunakan untuk memperkuat kredibilitas temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan psikologis (Poerwandari, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual. Informan penelitian berjumlah tiga orang anak di bawah umur yang pernah mengalami kekerasan seksual. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan psikologis. Berdasarkan hasil pengumpulan data, faktor risiko dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor yang berkaitan dengan individu anak dan faktor yang berkaitan dengan keluarga serta lingkungan pengasuhan.

Faktor Risiko Terkait Individu Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko yang berkaitan dengan individu anak meliputi jenis kelamin, seksualitas, usia, kecerdasan dan prestasi akademik, keadaan disabilitas, isolasi sosial, serta kepribadian. Pada aspek jenis kelamin, informan terdiri atas anak laki-laki dan perempuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kekerasan seksual dapat dialami oleh anak tanpa terbatas pada jenis kelamin tertentu. Dengan demikian, jenis kelamin tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penentu kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual.

Pada aspek usia, berdasarkan data hasil penelitian, ketiga informan berada dalam rentang usia 9–11 tahun. Rentang tersebut menunjukkan bahwa informan masih berada dalam tahap perkembangan anak yang membutuhkan perlindungan dan pendampingan orang dewasa. Pada usia tersebut, anak masih memerlukan

bimbingan dalam memahami situasi sosial, mengenali perilaku yang tidak pantas, serta menyampaikan pengalaman yang membuat dirinya merasa tidak aman.

Pada aspek kecerdasan dan prestasi akademik, hasil wawancara menunjukkan adanya hambatan akademik pada sebagian informan. Hambatan tersebut meliputi kesulitan memahami pelajaran matematika, keterlambatan membaca dan menulis, serta keterbatasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu informan mengalami kesulitan membaca dan berhitung, sedangkan informan lainnya menunjukkan kemampuan akademik yang relatif lebih baik meskipun masih mengalami kesulitan pada mata pelajaran tertentu. Hasil pemeriksaan psikologis juga menunjukkan adanya keterbatasan daya tangkap pada salah satu informan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan akademik dan perkembangan kognitif setiap informan memiliki karakteristik yang berbeda.

Pada aspek keadaan disabilitas, hasil penelitian tidak menemukan adanya kondisi disabilitas pada ketiga informan. Oleh karena itu, faktor disabilitas tidak teridentifikasi sebagai karakteristik yang berkaitan dengan kasus yang diteliti.

Pada aspek isolasi sosial, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki pengalaman hubungan sosial yang berbeda. Sebagian informan pernah mengalami ejekan, pengucilan, dan perlakuan fisik yang tidak menyenangkan dari teman sebaya di lingkungan pengasuhan. Salah satu informan memiliki teman dekat di lingkungan sekolah, tetapi mengalami pengalaman sosial yang kurang menyenangkan di lingkungan pengasuhan. Informan lainnya dapat berinteraksi dengan teman-temannya, tetapi tidak memiliki banyak hubungan dekat. Hasil pemeriksaan psikologis juga menunjukkan adanya kecenderungan kurang percaya diri dan kesulitan mempercayai orang lain pada sebagian informan.

Pada aspek kepribadian, hasil pemeriksaan psikologis menggunakan *Draw a Person* (DAP), *Tree Test* (BAUM), dan *House Tree Person* (HTP) yang diinterpretasikan oleh psikolog menunjukkan adanya karakteristik psikologis yang berbeda pada setiap informan. Salah satu informan menunjukkan kecenderungan tertutup, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Informan lainnya memiliki kemampuan beradaptasi yang cukup baik dan relatif terbuka, tetapi masih menunjukkan kecenderungan cemas, emosi kurang stabil, serta kurang berani menolak ajakan orang lain.

Sementara itu, informan lainnya menunjukkan kepercayaan diri yang rendah, kecenderungan mudah dipengaruhi, dan dorongan berprestasi yang rendah. Secara umum, hasil pemeriksaan memperlihatkan bahwa kepercayaan diri dan kestabilan emosi menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kondisi psikologis informan.

Faktor Risiko Terkait Keluarga dan Lingkungan Pengasuhan

Faktor risiko yang berkaitan dengan keluarga dalam penelitian ini meliputi kondisi keluarga, latar belakang orang tua atau pengasuh, sosial ekonomi, dan pola asuh. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan telah tinggal di lingkungan lembaga pengasuhan sejak usia dini. Mereka tidak mengetahui secara jelas keberadaan orang tua kandung masing-masing. Kondisi tersebut menyebabkan informan memiliki keterbatasan pengalaman pengasuhan secara langsung bersama orang tua kandung serta keterbatasan informasi mengenai latar belakang keluarga.

Pada aspek latar belakang orang tua atau pengasuh, hasil wawancara menunjukkan bahwa informan pernah berada dalam pengasuhan orang dewasa yang berperan sebagai pengganti orang tua. Namun, informasi mengenai latar belakang orang tua kandung maupun pengasuh sebelumnya tidak seluruhnya

diketahui oleh informan. Meskipun demikian, terdapat keterangan mengenai pengalaman perlakuan kasar dan kekerasan fisik yang dialami sebagian informan selama berada dalam lingkungan pengasuhan sebelumnya. Temuan ini memperlihatkan adanya pengalaman pengasuhan yang kurang mendukung rasa aman dan perlindungan anak.

Pada aspek sosial ekonomi, hasil wawancara menunjukkan bahwa informan pernah mengalami keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar ketika berada dalam lingkungan pengasuhan sebelumnya. Keterbatasan tersebut meliputi kondisi tempat tinggal yang kurang memadai, pemenuhan makanan yang tidak selalu layak, serta pengalaman diminta melakukan pekerjaan tertentu. Informan juga menggambarkan kondisi tempat tinggal yang digunakan bersama oleh sejumlah anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan sebelumnya memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan penyediaan kondisi kehidupan yang layak bagi anak.

Pada aspek pola asuh orang tua, penelitian tidak memperoleh informasi yang cukup untuk menggambarkan pola pengasuhan orang tua kandung karena ketiga informan telah tinggal di lembaga pengasuhan sejak usia dini. Oleh karena itu, pola asuh orang tua kandung tidak dapat dinilai secara langsung berdasarkan data penelitian. Namun, pengalaman informan selama berada dalam pengasuhan sebelumnya tetap menunjukkan adanya perlakuan yang perlu diperhatikan dari sudut pandang perlindungan dan pemenuhan hak anak.

Tabel 1

Ringkasan Faktor Risiko Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual

Kelompok Faktor	Aspek	Temuan Penelitian
Individu anak	Jenis kelamin	Informan terdiri atas anak laki-laki dan perempuan
	Usia	Ketiga informan berada dalam rentang usia 9–11 tahun berdasarkan data hasil penelitian.
	Kecerdasan dan prestasi akademik	Ditemukan hambatan akademik pada sebagian informan, terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung.
	Keadaan disabilitas	Tidak ditemukan kondisi disabilitas pada ketiga informan.
	Isolasi sosial	Sebagian informan mengalami ejekan, pengucilan, atau keterbatasan hubungan dekat dengan teman sebaya.
	Kepribadian	Ditemukan karakteristik berupa kepercayaan diri rendah, kecemasan, emosi kurang stabil, dan kecenderungan mudah dipengaruhi.
Keluarga dan lingkungan pengasuhan	Kondisi keluarga	Ketiga informan telah tinggal di lembaga pengasuhan sejak usia dini dan tidak mengetahui keberadaan orang tua kandung.
	Latar belakang orang tua atau pengasuh	Informasi mengenai latar belakang orang tua kandung dan pengasuh sebelumnya terbatas; terdapat laporan pengalaman perlakuan kasar dalam pengasuhan sebelumnya.
	Sosial ekonomi	Ditemukan keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar dan kondisi tempat tinggal yang kurang

	memadai pada lingkungan pengasuhan sebelumnya.
Pola asuh orang tua	Pola asuh orang tua kandung tidak dapat dinilai secara langsung karena informan tidak memiliki pengalaman pengasuhan bersama orang tua kandung sejak usia dini.

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan pemeriksaan psikologis dalam penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko yang berkaitan dengan kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual mencakup kondisi individu dan lingkungan keluarga maupun pengasuhan. Kedua kelompok faktor tersebut memberikan gambaran mengenai keadaan yang dialami informan dan kondisi yang dapat memengaruhi kebutuhan perlindungan mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa kerentanan anak tidak dapat dipahami hanya melalui satu karakteristik, tetapi perlu dilihat berdasarkan berbagai kondisi yang ditemukan selama proses penelitian.

Faktor Risiko Terkait Individu Anak

Pada faktor jenis kelamin, penelitian melibatkan informan laki-laki dan perempuan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan seksual dapat dialami oleh anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Martiany (2017) menjelaskan bahwa kekerasan seksual berkaitan dengan persoalan gender dan persepsi patriarki dalam masyarakat. Sementara itu, Esposito dan Field (2019) menjelaskan bahwa anak laki-laki juga dapat mengalami kekerasan seksual, termasuk kekerasan yang terjadi di luar lingkungan keluarga. Dengan demikian, perlindungan terhadap anak perlu diberikan tanpa membedakan jenis kelamin karena setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh keamanan dan perlindungan.

Pada faktor usia, ketiga informan berada dalam rentang usia 9–11 tahun. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Esposito dan Field (2019), yang mengemukakan bahwa rentang usia 7–12 tahun merupakan salah satu periode yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. Hermawati dan Sofian (2018) juga menjelaskan bahwa anak masih memiliki keterbatasan secara kognitif, fisik, dan psikologis dalam melindungi dirinya sendiri. Kondisi perkembangan tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan pengawasan dan pendampingan orang dewasa dalam mengenali situasi yang berpotensi membahayakan dirinya. Oleh karena itu, usia dalam penelitian ini menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kebutuhan perlindungan anak, bukan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual.

Pada faktor kecerdasan dan prestasi akademik, hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan akademik pada sebagian informan, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Adhi dan Hartika (2021) menjelaskan bahwa anak dengan kemampuan memahami dan menganalisis situasi yang terbatas dapat lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan akademik dan perkembangan kognitif perlu diperhatikan ketika memberikan edukasi perlindungan diri kepada anak. Edukasi tersebut perlu disampaikan dengan bahasa dan metode yang sesuai dengan usia serta kemampuan pemahaman anak, sehingga anak dapat mengenali perilaku yang tidak pantas dan mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan. Meskipun demikian, hambatan akademik tidak dapat dianggap sebagai penyebab langsung kekerasan seksual, melainkan sebagai kondisi yang perlu diperhatikan dalam pendampingan anak.

Pada faktor keadaan disabilitas, penelitian tidak menemukan adanya kondisi disabilitas pada ketiga informan. Temuan tersebut berbeda dengan pembahasan Brunnberg et al. (2012), yang menyatakan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak yang tidak menyandang disabilitas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa faktor disabilitas tidak selalu ditemukan dalam setiap kasus. Dengan demikian, tidak ditemukannya disabilitas pada informan hanya menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak teridentifikasi dalam penelitian ini, bukan berarti faktor disabilitas tidak relevan dalam kajian kekerasan seksual terhadap anak secara umum.

Pada faktor isolasi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan mengalami pengalaman sosial yang kurang menyenangkan, seperti ejekan, pengucilan, dan perlakuan fisik dari teman sebaya. Butler (2013) menjelaskan bahwa anak yang memiliki sedikit teman atau tidak mempunyai orang yang dipercaya dapat berada dalam kondisi lebih rentan. Arfaniyah (2012) juga mengemukakan bahwa keterbatasan hubungan sosial dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan mengomunikasikan pengalaman yang dialaminya. Hal tersebut relevan dengan temuan penelitian yang memperlihatkan adanya keterbatasan hubungan dekat dan kepercayaan terhadap orang lain pada sebagian informan. Oleh karena itu, hubungan sosial yang aman dan mendukung menjadi salah satu aspek penting dalam perlindungan anak. Anak perlu memiliki orang dewasa yang dapat dipercaya serta lingkungan yang memberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman tanpa rasa takut.

Faktor kepribadian juga menjadi aspek yang ditemukan dalam penelitian. Hasil pemeriksaan psikologis memperlihatkan adanya kecenderungan kurang percaya diri, mudah merasa cemas, emosi kurang stabil, dan kesulitan mempercayai orang lain pada informan. Elliott et al. (1995) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri dan harga diri rendah serta cenderung tertutup dapat lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dalam membantu anak membangun kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan keberanian menyampaikan penolakan terhadap perilaku yang membuat dirinya tidak nyaman. Namun, karakteristik kepribadian anak tidak boleh dipahami sebagai penyebab atau kesalahan anak atas kekerasan yang dialaminya. Tanggung jawab atas tindakan kekerasan seksual tetap berada pada pelaku, sedangkan karakteristik individu merupakan kondisi yang perlu diperhatikan dalam memberikan perlindungan dan pendampingan.

Faktor Risiko Terkait Keluarga dan Lingkungan Pengasuhan

Pada faktor kondisi keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan telah tinggal di lembaga pengasuhan sejak usia dini dan tidak mengetahui keberadaan orang tua kandung. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya keterbatasan hubungan langsung dengan keluarga kandung serta keterbatasan dukungan pengasuhan yang berasal dari orang tua. Liel et al. (2020) menjelaskan bahwa penelantaran anak merupakan salah satu kondisi yang dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. Lewoleba dan Fahrozi (2020) juga mengaitkan penelantaran dengan meningkatnya kemungkinan anak mengalami perlakuan salah. Dengan demikian, kondisi keluarga dalam penelitian ini menjadi aspek penting karena berkaitan dengan ketersediaan perlindungan, perhatian, dan pendampingan yang dibutuhkan anak.

Pada faktor latar belakang orang tua atau pengasuh, penelitian menemukan bahwa informasi mengenai latar belakang orang tua kandung maupun pengasuh sebelumnya masih terbatas. Akan tetapi, wawancara memperlihatkan adanya pengalaman perlakuan kasar dan kekerasan fisik yang dialami sebagian informan selama berada dalam lingkungan

pengasuhan terdahulu. Maryam (2017) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan pengasuh mengenai cara mendidik anak dapat memengaruhi perilaku pengasuhan. Temuan penelitian ini memperlihatkan pentingnya kemampuan pengasuh dalam memberikan perlindungan, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan anak. Lingkungan pengasuhan seharusnya menjadi tempat yang aman, bukan menjadi lingkungan yang menimbulkan pengalaman kekerasan atau perlakuan tidak adil. Meskipun demikian, keterbatasan informasi mengenai latar belakang pengasuh membuat penelitian ini belum dapat menyimpulkan bahwa karakteristik tertentu dari pengasuh merupakan penyebab langsung anak menjadi korban kekerasan seksual.

Pada faktor sosial ekonomi, hasil wawancara menunjukkan bahwa informan pernah mengalami keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar ketika berada dalam lingkungan pengasuhan sebelumnya. Kondisi tersebut meliputi makanan yang kurang layak, tempat tinggal yang kurang memadai, serta pengalaman diminta melakukan pekerjaan tertentu. MacMillan et al. (2013) menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi rendah dapat berkaitan dengan meningkatnya risiko anak menjadi sasaran kekerasan seksual. Kanamuller et al. (2014) juga mengemukakan bahwa status sosial ekonomi rendah dan kondisi kemiskinan merupakan faktor yang dapat menambah risiko kekerasan seksual terhadap anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dan kelayakan lingkungan tempat tinggal merupakan bagian penting dari perlindungan anak. Namun, kondisi ekonomi tidak dapat dipandang sebagai penyebab langsung kekerasan seksual. Aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana keterbatasan sumber daya dapat berkaitan dengan kurangnya pemenuhan kebutuhan, pengawasan, dan akses anak terhadap perlindungan yang memadai.

Pada faktor pola asuh orang tua, penelitian tidak memperoleh informasi yang cukup untuk menggambarkan pola pengasuhan orang tua kandung karena informan telah tinggal di lembaga pengasuhan sejak usia dini. Yuniyanti (2020) menjelaskan bahwa pola asuh memiliki peran dalam pembentukan kepribadian anak, pemberian pendidikan seksual, dan pembentukan perilaku asertif. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan pengalaman pengasuhan bersama orang tua kandung menyebabkan aspek tersebut tidak dapat dianalisis secara langsung. Meskipun demikian, pengalaman informan selama berada dalam pengasuhan sebelumnya menunjukkan pentingnya pola pengasuhan yang memberikan perhatian, rasa aman, perlindungan, serta kesempatan bagi anak untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Oleh karena itu, pembahasan pola asuh dalam penelitian ini lebih tepat diarahkan pada keterbatasan informasi mengenai pengasuhan orang tua kandung dan pengalaman anak dalam lingkungan pengasuhan sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor risiko yang berkaitan dengan individu dan lingkungan pengasuhan perlu dipahami secara bersama-sama. Pada aspek individu, ditemukan kondisi berupa hambatan akademik pada sebagian informan, keterbatasan hubungan sosial, kepercayaan diri yang rendah, kecemasan, dan kebutuhan pendampingan sesuai tahap perkembangan. Sementara itu, pada aspek keluarga dan lingkungan pengasuhan, ditemukan pengalaman keterpisahan dari orang tua kandung, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar, serta perlakuan kasar dalam lingkungan pengasuhan sebelumnya. Tidak seluruh faktor ditemukan pada setiap informan, sebagaimana terlihat pada faktor disabilitas dan keterbatasan informasi mengenai pola asuh orang tua kandung.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pencegahan kekerasan seksual terhadap anak tidak cukup hanya berfokus pada karakteristik individu, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas

lingkungan keluarga dan pengasuhan. Anak membutuhkan lingkungan yang aman, pengasuh yang responsif, hubungan sosial yang mendukung, serta edukasi perlindungan diri yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan tiga informan, hasilnya menggambarkan kondisi khusus dari kasus yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh anak korban kekerasan seksual. Meskipun demikian, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami berbagai kondisi yang perlu diperhatikan dalam upaya perlindungan dan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor risiko anak menjadi korban kekerasan seksual, dapat disimpulkan bahwa faktor risiko yang ditemukan berkaitan dengan dua kelompok utama, yaitu faktor individu anak dan faktor keluarga serta lingkungan pengasuhan. Faktor yang berkaitan dengan individu anak meliputi jenis kelamin, usia, kecerdasan dan prestasi akademik, keadaan disabilitas, isolasi sosial, serta kepribadian. Ketiga informan berada dalam rentang usia 9–11 tahun dan menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam kemampuan akademik, hubungan sosial, serta kondisi psikologis. Beberapa kondisi yang ditemukan meliputi hambatan akademik, pengalaman hubungan sosial yang kurang menyenangkan, kepercayaan diri yang rendah, kecenderungan cemas, dan kesulitan mempercayai orang lain. Sementara itu, faktor jenis kelamin tidak menunjukkan keterkaitan khusus karena kekerasan seksual dapat dialami oleh anak laki-laki maupun perempuan. Faktor disabilitas juga tidak ditemukan pada ketiga informan.

Pada faktor keluarga dan lingkungan pengasuhan, ditemukan bahwa ketiga informan telah tinggal di lembaga pengasuhan sejak usia dini dan tidak mengetahui keberadaan orang tua kandung. Selain itu, terdapat pengalaman keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar serta perlakuan yang kurang mendukung perlindungan anak selama berada dalam lingkungan pengasuhan sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya kondisi keluarga, pemenuhan kebutuhan dasar, dan kualitas lingkungan pengasuhan dalam memahami kerentanan anak. Namun, penelitian ini belum dapat menjelaskan keterkaitan latar belakang orang tua secara lebih mendalam karena informasi yang diperoleh terbatas. Pola asuh orang tua kandung juga tidak dapat dinilai secara langsung karena informan tidak memiliki pengalaman pengasuhan bersama orang tua kandung sejak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik individu serta kondisi keluarga dan lingkungan pengasuhan. Anak membutuhkan lingkungan yang aman, pengasuhan yang memberikan perlindungan, dukungan sosial yang memadai, dan pendampingan sesuai dengan tahap perkembangannya. Mengingat penelitian ini merupakan studi kasus yang melibatkan tiga informan, hasil penelitian menggambarkan kondisi khusus dari kasus yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh anak korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, N. K. J., & Hartika, L. D. (2021). Kapasitas kecerdasan anak yang mengalami kekerasan seksual. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA), 4*. https://doi.org/10.36002/snts.v4i0.1744

Arfaniyah, U. H. (2012). *Perbedaan perilaku asertif pada remaja berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert* [Skripsi, Universitas Airlangga]. Repository Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/105599/

Barus, D. N., Permana, R., & Fosset, F. C. (2022). Kekerasan seksual terhadap anak: Bentuk kekerasan seksual pada anak dan pelaku

kekerasan seksual pada anak. *Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi, 1*(1), 400–407. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/sanksi/article/view/10108

Brunnberg, E., Boström, M. L., & Berglund, M. (2012). Sexual force at sexual debut: Swedish adolescents with disabilities at higher risk than adolescents without disabilities. *Child Abuse & Neglect, 36*(4), 285–295. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2012.01.002

Butler, A. C. (2013). Child sexual assault: Risk factors for girls. *Child Abuse & Neglect, 37*(9), 643–652. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.06.009

Elliott, M., Browne, K., & Kilcoyne, J. (1995). Child sexual abuse prevention: What offenders tell us. *Child Abuse & Neglect, 19*(5), 579–594. https://doi.org/10.1016/0145-2134(95)00017-3

Esposito, C., & Field, E. (2019). *Child sexual abuse: What does the research tell us? A literature review*. Office of the Senior Practitioner, NSW Department of Family and Community Services.

Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam, 8*(2), 191–208. https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553

Hermawati, I., & Sofian, A. (2018). Kekerasan seksual oleh anak terhadap anak. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 17*(1), 1–20. https://doi.org/10.31105/JPKS.V17I1.1223

Kanamüller, J., Riala, K., Nivala, M., Hakko, H., & Räsänen, P. (2014). Correlates of sexual abuse in a sample of adolescent girls admitted to psychiatric inpatient care. *Journal of Child Sexual Abuse, 23*(7), 804–823. https://doi.org/10.1080/10538712.2014.950401

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Menteri PPPA dorong komitmen APH dalam tangani kasus kekerasan perempuan dan anak di Riau*. https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4217/menteri-pppa-dorong-komitmen-aph-dalam-tangani-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-riau

Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Esensi Hukum, 2*(1), 27–48. https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20

Liel, C., Ulrich, S. M., Lorenz, S., Eickhorst, A., Fluke, J., & Walper, S. (2020). Risk factors for child abuse, neglect and exposure to intimate partner violence in early childhood: Findings in a representative cross-sectional sample in Germany. *Child Abuse & Neglect, 106*, 104487. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104487

MacMillan, H. L., Tanaka, M., Duku, E., Vaillancourt, T., & Boyle, M. H. (2013). Child physical and sexual abuse in a community sample of young adults: Results from the Ontario Child Health Study. *Child Abuse & Neglect, 37*(1), 14–21. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2012.06.005

Maryam, S. (2017). Gambaran tingkat pendidikan dan pola asuh ibu pada anak usia dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 3*(2), 67–76. https://doi.org/10.22373/equality.v3i2.3443

Martiany, D. (2017). Memahami kompleksitas kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam R. B. Prihatin, D. Martiany, M. Mulyadi, & S. Susiana (Ed.), *Penghapusan kekerasan seksual dalam berbagai perspektif*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/682/

Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Noviansah, W. (2022, 31 Desember). Polri tangani 276.507 perkara selama 2022, 15.809 restorative justice. *detikNews*. https://news.detik.com/berita/d-6491523/polri-tangani-276-507-perkara-selama-2022-15-809-restorative-justice

Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan

Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Rizaty, M. A. (2022). *KPAI catat 4.124 kasus perlindungan anak hingga November 2022*. DataIndonesia.id. https://dataindonesia.id/ragam/detail/kpai-catat-4124-kasus-perlindungan-anak-hingga-november-2022

Setiyowati, D., Dewi, R., Sari, N., & Putra, R. F. I. (2022). *Statistik kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik.

Setiani, F. T., Handayani, S., & Warsiti. (2017). Studi fenomenologi: Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak perempuan di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 4*(2), 122–128. https://doi.org/10.32699/ppkm.v4i2.414

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-23). Alfabeta.

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.

Yuniyanti, E. (2020). *Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang. https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data_karya_ilmiah/20210621145226-2021-06-21data_karya_ilmiah145215.pdf